



## Pemahaman Keluarga Muda Katolik Terhadap Tujuan Perkawinan Berdasarkan KHK 1055

**Edelfrida Taek<sup>a,1\*</sup>, Maria Sonita Bay<sup>a,2</sup>, Veronika Nato Kolin<sup>a,3</sup>, Yohanes Wilson B Lena Meo<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> edelfunanfunan@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel :**

*Received: 2 November 2024;*

*Revised: 15 November 2024;*

*Accepted: 25 November 2024.*

**Kata-kata kunci:**

Dukungan Gereja;  
 Keluarga Muda Katolik;  
 Pendidikan Agama;  
 Perkawinan.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman keluarga muda Katolik mengenai tujuan perkawinan berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1055 dan bagaimana mereka mengimplemeentasikan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman dan persepsi pasangan muda Katolik yang baru menikah atau memiliki anak kecil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun keluarga muda Katolik umumnya memahami dua tujuan utama perkawinan, kesejahteraan suami istri dan kelahiran serta pendidikan anak-anak tantangan signifikan muncul dan penerapannya, terutama terkait dengan kesibukan kerja, tekanan ekonomi, dan perbedaan harapan antara pasangan. Gereja, melalui program pendidikan agama dan bimbingan pastoral, memainkan peran penting dalam mendukung pasangan muda untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Gereja dalam kehidupan mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran gereja dalam menyediakan dukungan berkelanjutan untuk pasangan muda, baik dalam bentuk pendidikan agama, konseling keluarga, maupun program paca-nikah yang sesuai dengan tentangan kehidupan modern.

**Keywords:**

Support of the Church;  
 Young Catholic Families;  
 Religious Education;  
 Marriage.

**ABSTRACT**

*Understanding of Young Catholic Families Regarding the Purpose of Marriage Based on CIC 1055. This research aims to describe the understanding of young Catholic families regarding the purpose of marriage based on the Code of Canon Law (KHK) 1055 and how they implement Church teachings in their daily lives. This research uses a descriptive qualitative approach with phenomenology, which focuses on the experiences and perceptions of young Catholic couples who have just married or have young children. Research findings show that although young Catholic families generally understand the two main goals of marriage, the well-being of husband and wife and the birth and education of children, significant challenges arise and implementation, especially related to busy work, economic pressures, and differences in expectations between partners. The Church, through religious education programs and pastoral guidance, plays an important role in supporting young couples to understand and implement the Church's teachings in their lives. The implication of this research is the important role of the church in providing ongoing support for young couples, whether in the form of religious education, family counseling, or post-marital programs that are appropriate to the challenges of modern life.*

**Copyright © 2024 (Edelfrida Taek, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Taek, E., Bay, M. S., Kolin, V. N., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Pemahaman Keluarga Muda Katolik Terhadap Tujuan Perkawinan Berdasarkan KHK 1055. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(12), 495–502. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2641>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

---

## Pendahuluan

Perkawinan dalam Gereja Katolik disebut sebagai Sakramen Perkawinan. Sakramen Perkawinan merupakan persekutuan hidup dan cinta kasih suami istri yang diteguhkan oleh perjanjian atau persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik kembali untuk membentuk keluarga kristiani (Didimus A. Satrio, 2023). Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1055, Gereja menekankan bahwa tujuan utama dari pernikahan adalah untuk kesejahteraan pasangan suami istri serta kelahiran dan pengasuhan anak-anak. Di samping itu, keluarga yang terbentuk melalui perkawinan ini dianggap sebagai "Gereja kecil" atau *Ecclesia domestica*, di mana pasangan suami istri dan anak-anak dipanggil untuk menjalani kehidupan dalam iman dan kasih, serta menerapkan ajaran Kristus dalam aktivitas sehari-hari (Maria Nini Ola et al., 2023). Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan pribadi antara dua orang, melainkan juga merupakan panggilan suci untuk membentuk keluarga yang menjadi saksi cinta Tuhan di dunia (Maria Nini Ola et al., 2023).

Tujuan perkawinan ini mencakup tiga aspek utama: pertama, kesejahteraan pasangan suami istri yang harus saling mendukung dalam cinta dan setia, serta bersikap terbuka terhadap perkembangan kehidupan bersama. Kedua, dalam hal kelahiran dan pendidikan anak-anak, keluarga berperan sebagai tempat awal bagi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran moral dan religius. Ketiga, Pendidikan anak dalam Keluarga Katolik diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial atau ekonomi, tetapi juga sebagai komunitas iman yang memberi kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk berkembang dalam hubungan dengan Tuhan (Raka KAJ, 2024).

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama di tengah keluarga muda Katolik, pemahaman mengenai maksud perkawinan yang disampaikan oleh Gereja seringkali dipengaruhi oleh banyak faktor dari luar. Transformasi sosial yang cepat, kemajuan teknologi, serta tantangan era modern seperti tekanan ekonomi dan perubahan nilai budaya, dapat memengaruhi cara pandang keluarga muda mengenai makna dan tujuan pernikahan (Arifin, 2020). Di sejumlah negara, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan, berbagai tantangan ini memengaruhi prioritas serta harapan pasangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan studi tentang sejauh mana keluarga muda Katolik memahami dan menerapkan tujuan perkawinan yang tercantum dalam KHK 1055, serta bagaimana mereka menyesuaikan ajaran Gereja dengan dinamika kehidupan sehari-hari yang mereka alami (Wuriningsih & Setiyaningtiyas, 2023).

Keluarga muda Katolik yang baru memulai kehidupan bersama sering kali harus menghadapi kenyataan yang sangat berbeda dari doktrin Gereja mengenai pernikahan. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh keluarga muda adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang arti perkawinan, yang tidak hanya terkait dengan kebahagiaan individu atau kepuasan emosional (Anselmus, 2000). Dalam perspektif Gereja, pernikahan bukan sekedar membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri, tetapi juga berkaitan dengan pencapaian tujuan ilahi yang lebih mendalam, yaitu menciptakan keluarga sebagai wadah untuk mendidik anak-anak dalam iman dan moral Kristiani, serta menjadi saksi kasih Tuhan di dunia. Ini merupakan tantangan besar, karena banyak pasangan muda yang lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan praktis dan emosional, tanpa benar-benar menyadari atau memahami sepenuhnya bahwa tujuan utama dari pernikahan adalah untuk menjalankan rencana Tuhan dalam kehidupan mereka. Penting untuk memahami cara keluarga muda Katolik menjalankan pemahaman ini dalam aktivitas sehari-hari mereka. Bisakah mereka menangani tantangan itu dan mewujudkan tujuan pernikahan sesuai ajaran Gereja, sebagaimana dijelaskan dalam KHK 1055? Atau, apakah mereka lebih mungkin terpengaruh oleh perspektif yang lebih sekuler atau individualis, yang sering kali menekankan kebahagiaan pribadi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan tujuan ilahi dari pernikahan? Studi ini akan memaparkan dengan lebih jelas tentang seberapa jauh ajaran Gereja diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga muda Katolik saat ini. Dengan demikian, hal ini juga akan mengungkapkan cara Gereja dapat mendukung pasangan muda dalam memahami dan menghayati tujuan pernikahan di dunia yang selalu berubah.

---

Berdasarkan ajaran Gereja Katolik, keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan sangat vital dalam kehidupan beriman (Yulandi & Abdiono, 2024). Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan sosial atau ekonomi, tetapi juga sebagai tempat di mana anak-anak menerima pendidikan moral dan agama untuk pertama kalinya. Dalam konteks ini, keluarga Katolik diharapkan menjadi "Gereja kecil" (*Ecclesia domestica*), yang mengisyaratkan bahwa setiap anggota keluarga diajak untuk hidup dalam kasih, saling mendukung, dan mengarahkan kehidupan mereka kepada Tuhan (Yohanes Paulus II, 1981). Suami, istri, dan anak-anak secara bersama-sama menciptakan komunitas iman yang saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Pernikahan di Gereja Katolik dianggap sebagai sebuah panggilan untuk hidup bersama dalam cinta, bukan hanya untuk kebahagiaan diri sendiri, tetapi juga untuk mempersembahkan hidup kepada Tuhan melalui hubungan yang saling mendukung dalam iman (Pexels., 2023).

Selain itu, diharapkan keluarga Katolik dapat membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual seluruh anggotanya. Keluarga, sebagai elemen penting dalam Gereja, bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mengenai iman Kristiani dan menanamkan nilai-nilai etika yang sejalan dengan ajaran Injil (Keren et al., 2024). Dengan demikian, keluarga bukan hanya sebuah institusi sosial, melainkan juga tempat di mana kasih dan ajaran Tuhan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai "Gereja kecil", keluarga Katolik diharapkan menjadi teladan nyata dari kasih Kristus yang hidup dan terlihat oleh dunia, sehingga menjadi saksi iman yang tangguh dalam masyarakat (Yulandi & Abdiono, 2024).

## Metode

Jenis Penelitian Kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam pemahaman keluarga muda Katolik terhadap tujuan perkawinan menurut KHK 1055. Pendekatan Fenomenologi atau studi kasus, dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengalaman dan persepsi keluarga muda dalam menjalani kehidupan perkawinan mereka sesuai dengan ajaran gereja. Partisipan keluarga muda Katolik, bisa diambil dari pasangan yang baru menikah atau memiliki anak kecil, mungkin berusia 5-10 tahun pertama dalam pernikahan mereka.

## Hasil dan Pembahasan

Keluarga muda Katolik adalah pasangan suami istri yang baru saja menikah atau yang telah menikah dalam beberapa tahun awal dan memiliki anak yang masih kecil (Derung & Alexander, 2020). Ciri khas utama dari keluarga muda Katolik adalah komitmen yang mendalam terhadap prinsip-prinsip iman Katolik, meskipun mereka sering kali berjuang untuk menyeimbangkan kehidupan rohani dengan tuntutan dari dunia. Secara umum, mereka memiliki keinginan untuk mendidik anak-anak mereka dalam prinsip gereja dan memelihara kehidupan keluarga yang harmonis serta saling mendukung. Akan tetapi, keluarga muda Katolik sering kali mengalami tantangan signifikan, seperti kesibukan pekerjaan, tekanan finansial, serta perbedaan antara harapan mereka dan kenyataan kehidupan pernikahan, yang kadang-kadang menghalangi penerapan nilai-nilai yang mereka pelajari dari gereja (Crisfiani Crisfiani et al., 2022). Keluarga muda Katolik sering memiliki ekspektasi yang besar terhadap pernikahan mereka, yang mereka anggap sebagai suatu panggilan suci dan sakramen yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Sebagian besar dari mereka juga berpendapat bahwa tujuan pernikahan adalah untuk saling mendukung dalam menciptakan kehidupan yang penuh kasih dan mendidik anak-anak dalam iman Katolik, sesuai dengan ajaran Kode Hukum Kanonik (KHK) Pasal 1055 (Crisfiani Crisfiani et al., 2022).

Kesejahteraan suami istri dan kelahiran serta pengasuhan anak. Namun, tantangan signifikan muncul dalam mengimplementasikan tujuan-tujuan ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena kesibukan kerja, perbedaan harapan, dan tuntutan hidup keluarga modern. Keluarga muda Katolik memiliki pengertian yang jelas mengenai dua tujuan utama dari perkawinan yang tercantum dalam

Kitab Hukum Kanonik Pasal 1055, yaitu kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak-anak (Parhusip & Situmorang, 2023). Mayoritas pasangan muda menyadari bahwa tujuan pernikahan bukan hanya sekadar aspek hukum atau sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Mereka melihat pernikahan sebagai undangan untuk saling mendukung dan tumbuh bersama, baik secara pribadi maupun spiritual (ODB Indonesia, 2021). Pemahaman ini mencerminkan bahwa pasangan muda Katolik bertekad untuk membangun hubungan yang positif, penuh cinta, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup bersama. Namun, meskipun terdapat pemahaman yang mendalam mengenai tujuan relasional dan reproduksi dalam pernikahan, keluarga muda Katolik menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari (Alexander Erwin Santoso, 2015). Kegiatan pekerjaan, kebutuhan ekonomi, dan tekanan dalam menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua seringkali menjadi penghalang utama untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Walaupun mereka menyadari betapa pentingnya menciptakan kehidupan yang seimbang sebagai pasangan dan mengasuh anak-anak dalam keyakinan, faktanya, banyak pasangan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan dunia dan kebutuhan spiritual serta hubungan dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, gereja memainkan peranan krusial dalam memberikan bantuan tambahan kepada pasangan muda Katolik (Jainuddin, 2024). Program-program pasca-nikah yang lebih praktis dan berorientasi pada pengalaman sehari-hari akan sangat membantu bagi pasangan muda dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Selain itu, gereja harus meningkatkan dukungan dalam pendidikan iman untuk anak-anak, serta menyediakan kesempatan bagi pasangan untuk terus tumbuh dalam kehidupan pernikahan mereka. Dengan bantuan yang sesuai, keluarga muda Katolik dapat lebih lancar menerapkan tujuan pernikahan sesuai ajaran KHK 1055 dalam kehidupan mereka yang penuh rintangan (Kurniadi et al., 2022).

Keluarga muda Katolik biasanya mengerti maksud perkawinan berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK) Pasal 1055, yang bertujuan untuk kesejahteraan suami dan istri serta untuk kelahiran dan pendidikan anak-anak (Thierry Juvinus, 2014). Banyak pasangan menganggap kelahiran anak sebagai anugerah dari Tuhan dan merasa bahwa memiliki anak adalah elemen penting dalam tujuan pernikahan mereka. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keluarga muda Katolik percaya bahwa peran mereka sebagai orang tua lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam mendidik mereka mengenai iman Katolik, guna membentuk generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti (Neliana Bin Bolen et al., 2023).

Namun, hambatan yang dihadapi oleh keluarga muda adalah cara mengimplementasikan tujuan ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan pendidikan anak-anak. Walaupun mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk mengajarkan nilai-nilai Katolik kepada anak-anak mereka, kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, dan tantangan dalam pendidikan anak sering membuat mereka merasa kesulitan untuk tetap konsisten dalam membimbing anak-anak secara spiritual (Batta, 2021). Pasangan muda juga mengakui bahwa kehidupan masa kini dengan tekanan sosial dan ekonomi sering mengalihkan fokus mereka dari tanggung jawab utama sebagai orang tua dalam membimbing anak-anak (Layyinah et al., 2024).

Oleh karena itu, gereja memainkan peran krusial dalam mendukung keluarga muda Katolik, baik melalui program pendidikan agama yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, maupun dengan menyediakan wadah bagi orang tua untuk berdiskusi dan mempelajari pengasuhan anak dalam iman (Derung & Alexander, 2020). Dengan adanya bimbingan pastoral yang lebih terorganisir, keluarga muda Katolik dapat lebih mudah menjalankan ajaran gereja dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak mereka dalam iman dan moral yang positif (Crisfiani Crisfiani et al., 2022).

Keluarga muda Katolik mengalami tantangan dalam menerapkan tujuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Dalam kegiatan sehari-hari yang padat, pasangan muda sering kali mengalami kesulitan untuk

---

mempertahankan keharmonisan pernikahan dan mencurahkan waktu yang memadai untuk kehidupan spiritual mereka, baik sebagai pasangan maupun sebagai keluarga (Susatya, 2016). Keterbatasan waktu dan beban ekonomi menjadi penyebab utama yang menghalangi mereka untuk lebih memahami ajaran gereja dalam konteks kehidupan mereka yang padat (Khaerunnisa, 2017).

Oleh sebab itu, gereja dapat mengambil peran yang sangat signifikan dalam membantu keluarga muda melalui program-program lanjutan pasca-nikah yang sesuai dengan kenyataan kehidupan mereka. Kursus pra-nikah memberikan landasan yang solid, tetapi pasangan muda merasa perlunya dukungan yang lebih berkelanjutan, seperti seminar atau kelompok diskusi yang mengupas isu-isu terbaru seputar pernikahan dan keluarga (Di et al., 2018). Oleh karena itu, gereja dapat mendukung pasangan muda dalam mewujudkan tujuan pernikahan sesuai dengan ajaran gereja, sambil tetap memperhatikan tantangan praktis yang mereka hadapi.

Kesulitan dalam mempertahankan keseimbangan peran antara suami istri, orang tua, dan individu di tengah kehidupan yang cepat dan penuh tekanan (Pexels., 2024). Banyak pasangan mengalami tekanan akibat kesibukan kerja dan tuntutan finansial, yang mengurangi waktu berkualitas untuk mereka berdua atau bersama anak-anak. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada tujuan jangka panjang perkawinan yang sudah mereka pahami, seperti membangun hubungan yang lebih mendalam sebagai pasangan dan mengasuh anak-anak sesuai dengan ajaran gereja. Di samping itu, perbedaan harapan antara suami istri tentang peran dalam pernikahan dan distribusi tanggung jawab juga semakin menyulitkan pelaksanaan tujuan pernikahan (Wuryandari et al., 2010).

Oleh karena itu, gereja harus menyediakan dukungan pastoral yang lebih terencana untuk pasangan muda. Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada bimbingan berkelanjutan, seperti seminar atau kelas pasca-nikah, akan sangat mendukung pasangan muda menghadapi tantangan ini (Ungusari, 2015). Selain itu, gereja juga harus memberikan lebih banyak fasilitas kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang iman Katolik dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif, agar pasangan muda dapat lebih leluasa menerapkan tujuan pernikahan sesuai dengan ajaran gereja dalam kehidupan mereka yang penuh tantangan (Lirui U., 2019).

Pemahaman keluarga muda Katolik mengenai tujuan pernikahan sesuai Kode Hukum Kanonik Pasal 1055 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu contohnya adalah pendidikan agama yang kokoh, baik itu diterima dalam lingkungan keluarga maupun melalui komunitas gereja (Mukin, 2024). Keluarga yang berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas gereja, seperti misa, retreat, dan kelompok doa, biasanya memiliki wawasan yang lebih baik mengenai ajaran gereja, termasuk makna perkawinan. Pendidikan agama yang dimulai sejak awal menyediakan landasan kokoh untuk membangun pemahaman yang tepat mengenai pernikahan, termasuk aspek hubungan dan reproduksi, seperti yang diatur dalam KHK Pasal 1055 (Reyaan & Tarihoran, 2023).

Selain itu, kesadaran dan komitmen terhadap kesucian pernikahan juga merupakan faktor yang krusial. Banyak pasangan Katolik muda melihat pernikahan tidak sekadar sebagai hubungan sosial, melainkan sebagai sakramen yang memiliki maksud ilahi. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk berupaya menjaga keharmonisan dalam hubungan pernikahan dan menerapkan tujuan jangka panjang yang sejalan dengan ajaran gereja, seperti menciptakan keluarga yang penuh cinta dan mendidik anak-anak dalam iman Katolik (Sihombing & Cutmetia, 2024). Saat pasangan menyadari bahwa pernikahan merupakan panggilan dari Tuhan, mereka menjadi lebih termotivasi untuk memelihara hubungan yang baik dan saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama.

Aspek lain yang memperkuat pemahaman keluarga muda Katolik adalah tersedianya program gereja yang menawarkan pelatihan, kursus pra-nikah, seminar keluarga, serta kelompok bimbingan pasca-nikah. Program-program ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman pasangan muda mengenai tujuan pernikahan dan memberikan keterampilan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sosial juga sangat penting,

karena pasangan muda sering menerima nasihat dan contoh dari generasi yang lebih tua. Akhirnya, media Katolik dan tulisan gereja menyediakan akses lebih baik untuk memahami pernikahan dan keluarga, memungkinkan pasangan muda untuk terus belajar dan memperluas wawasan mereka tentang ajaran gereja dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Gereja Katolik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu keluarga muda dalam memahami dan mengamalkan maksud perkawinan yang diatur dalam Kode Hukum Kanonik (KHK) Pasal 1055, yang menekankan pada tujuan sakramental perkawinan demi kebaikan pasangan serta kelahiran dan pendidikan anak-anak di dalam iman Katolik (Resospolag, 20020). Melalui berbagai inisiatif, gereja tidak hanya menyampaikan nilai-nilai pernikahan Katolik, tetapi juga memberikan bantuan praktis yang diperlukan oleh keluarga muda dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Pendidikan agama serta penguatan iman yang diberikan oleh gereja melalui kursus pra-nikah dan program pasca-nikah merupakan dasar penting yang membantu pasangan muda mengerti lebih dalam tujuan pernikahan Katolik, yaitu membangun hubungan suami-istri yang kokoh dan mendidik anak-anak dalam iman Katolik (Al-syakhsyiyah et al., 2024). Dengan metode teologis dan praktis, gereja menyediakan mereka dengan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup berkeluarga yang sering kali dipenuhi dengan tekanan sosial dan ekonomi. Pendampingan pastoral dan konseling keluarga dari gereja memiliki peranan penting dalam mendukung pasangan muda mengatasi tantangan pernikahan yang seringkali rumit. Gereja, melalui program konseling, menawarkan kesempatan bagi pasangan untuk menyelesaikan permasalahan, menjaga keseimbangan peran, serta memperkuat komitmen mereka terhadap tujuan pernikahan Katolik. Ini sangat penting di tengah tekanan kehidupan modern yang sering kali berdampak pada hubungan suami-istri (Illu & Gonto, 2021). Program keluarga dan retreat gereja juga sangat ampuh dalam memperkuat dedikasi keluarga muda terhadap ajaran gereja. Retreat keluarga, yang menyediakan kesempatan untuk refleksi dan berdoa bersama, mendukung pasangan muda dalam mengatasi stres pernikahan, menjaga kehidupan doa bersama, serta mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pendidikan anak-anak mereka. Gereja juga menyediakan penyuluhan dan penguatan komunitas gereja, yang memberi pasangan muda peluang untuk bertukar pengalaman dan mendapatkan arahan dari pasangan yang telah berpengalaman. Komunitas gereja yang kuat menawarkan dukungan sosial dan spiritual yang sangat diperlukan oleh pasangan muda untuk mengatasi tantangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Dengan berbagai program ini, gereja berperan sebagai pilar utama dalam memberikan bimbingan (Setiawan et al., 2024).

## Simpulan

Dalam studi ini diperoleh pemahaman bahwa keluarga muda Katolik memiliki kesadaran yang baik mengenai tujuan pernikahan menurut KHK 1055, yang meliputi kesejahteraan suami istri dan kelahiran serta pendidikan anak-anak. Namun, tantangan besar muncul dalam menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama karena faktor-faktor seperti kesibukan kerja, tekanan finansial, dan perbedaan harapan antara suami dan istri. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung keluarga muda, baik melalui program-program edukasi, bimbingan pastoral, maupun komunitas gereja yang memfasilitas diskusi dan dukungan. Dengan peningkatan dukungan gereja, keluarga muda diharapkan dapat lebih mampu menyeimbangi tuntutan duniawi dan panggilan spiritual dalam pernikahan mereka, serta mewujudkan tujuan pernikahan yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

## Referensi

- Al-syakhsyiyah, P. M. A., Universitas, P., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2024). *SAKINAH ( Studi Kasus di KUA Kecamatan Pontianak Selatan ) SAKINAH ( Studi Kasus di KUA Kecamatan Pontianak Selatan )*.
- Alexander Erwin Santoso, M. (2015). *Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Sekarang*.

- Anselmus, E. F. F. (2000). Perkawinan dalam Gereja Katolik ,(Ende: Nusa Indah). *Persiapan Perkawinan Katolik*, 1–9. <http://repository.unwira.ac.id/1430/3/BAB%2520II%25>
- Arifin, L. S. (2020). *Transformasi Sosial dan Perceraian (Studi Kasus Relasi Keluarga Muslim di Kota Bogor)*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54251>
- Batta, D. Y. J. (2021). Amoris Laetitia sebagai Pedoman Keluarga Katolik dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik. *Skripsi*, 90.
- Crisfiani Crisfiani, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2022). Penghayatan Perkawinan Katolik Bagi Keluarga Muda Kristiani Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 15–29. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.27>
- Derung, T. N., & Alexander, M. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.121>
- Di, D., Pentingnya, K., & Perkawinan, P. (2018). *Dampak Perkawinan Bawah Tangan ( Dari Segi Hukum Negara ) Di B-42 B-43*. 2(1), 42–46.
- Didimus A. Satrio. (2023). *Fenomena Resesi Seks dan Urgensi Sakramen Perkawinan*.
- Illu, J., & Gonto, J. S. (2021). Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) “Jemaat Isa Almasih” Taman Mini. *Jurnal PKM Setiadharna*, 2(3), 110–118. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i3.162>
- Jainuddin, R. (2024). Kemitrasejajaran Gender Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga: Studi Pedadang Di Pasar Senggol Kota Parepare. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Keren, F., Wong, G., Senjaya, S., Tinggi, S., Kharisma, T., Mekar, J., No, L., & Bandung, I. (2024). Prinsip-Prinsip Etika Kristen dan Implementasinya bagi Transformasi Kebijakan dan Pelayanan Publik di Indonesia. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(2), 68–81. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>
- Khaerunnisa. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Layyinah, K., Sunariyah, A., Hipni, M., Mawardi, I., & Madura, U. T. (2024). *Problematika pernikahan dini terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dalam pespektif ekonomi syariah*. 5, 269–284.
- Lirui U. (2019). Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia Bagi Pelayanan Pastoral Oleh. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Maria Nini Ola, Benedikta Y. Kebingin, & Vinsensius Bawa Toron. (2023). Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Pendidikan Iman Anak. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.245>
- Mukin, F. A. (2024). Menjadi Guru Iman Bagi Anak: Peran Orang Tua Dalam Katekese Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 326–337.
- Neliana Bin Bolen, Petrus Tukan, & Kwen, K. M. K. (2023). Peran Orang Tua Katolik Sebagai Pendidik Iman Anak Di Stasi St. Paulus Pukaone. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 91–97. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.236>
- ODB Indonesia. (2021). *Harapan Allah Atas Pernikahan*.
- Parhusip, B., & Situmorang, K. W. (2023). Keluarga Sejahtera dalam Gereja Katolik dan Islam: Studi Tentang Tujuan Perkawinan dalam Gereja Katolik dan Islam. *Perspektif*, 18(1), 87–104.
- Pexels. (2023). *Tujuan Perkawinan Katolik yang Wajib Diketahui Umat*.
- Pexels. (2024). *Manajemen Waktu dalam Mengasuh Anak Pada Kondisi Suami Istri Bekerja*.
- Raka KAJ. (2024). *Hukum Gereja Mengenai Pernikahan Katolik*.
- Resospolag, I. (20020). *Arti dan makna perkawinan menurut berbagai pandangan*.
- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 203–208. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>

- Setiawan, Y., Kusumo, S., & Zai, S. (2024). *Membangun Resiliensi Spiritual Kriteria*. 2.
- Sihombing, H. P., & Cutmetia, C. (2024). Analisis subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 670–680. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4419>
- Susatya, J. (2016). Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam. *Magistra*, 98, 71–84.
- Thierry Juvinus, N. (2014). Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Kanonik di Kevikepan Tonsea sebagai Syarat Sahnya Perkawinan dalam Perspektif UU.No.1 Tahun 1974 di Indonesia. *Lex et Societatis*, II(4), 98–106.
- Ungusari, E. (2015). Peran Pastoral Gereja Dalam Menyikapi Penyebab Ketidakaktifan Remaja Pada Kebaktian Remaja Di GPIBT Jemaat Imanuel Centrum Tolitoli. *Teologi, Fakultas Teologi*, 151, 10–17.
- Wuringsih, F. R., & Setiyaningtyas, N. (2023). Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 192–210. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432>
- Wuryandari, M., Indrawati, E. S., & Siswati. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–28.
- Yohanes Paulus II. (1981). Familiaris Consortio. *Dokpen Kwi*, 30.
- Yulandi, A. B., & Abdiono, I. B. (2024). Menjadi Gereja Kecil : Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1).